Komunike dari Masa Depan yang Hilang: Akhir Hidup Mahasiswa

Anonim

I

Seperti masyarakat yang telah menjadi pelayan setia, kampus kini mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan ini tidak hanya bersifat finansial. Ini adalah tanda kebangkrutan yang lebih mendasar, baik secara politis maupun ekonomis, yang telah berlangsung lama. Tidak ada yang tahu untuk apa kampus ini didirikan. Kami merasakan hal ini secara intuitif. Hilang sudah proyek lama untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan berpendidikan; hilang juga peluang khusus yang pernah dimiliki oleh para pemegang gelar sarjana di pasar kerja. Hal ini sekarang menjadi fantasi, semacam sisa-sisa residu yang menempel di aula yang tidak terawat.

Arsitektur buruk, hantu cita-cita yang lenyap, pemandangan masa depan yang mati: inilah sisa-sisa kampus. Di antara sisa-sisa ini, sebagian besar dari kita tidak lebih dari kumpulan kebiasaan dan aktivitas yang aneh. Kita mengerjakan ujian dan tugas kuliah dengan semacam kepatuhan yang tidak dipikirkan dan tidak dapat diubah yang ditopang oleh kebencian yang tidak disuarakan. Tidak ada yang menarik, tidak ada yang bisa membuat dirinya bermakna. Dunia-sejarah dengan pawai malapetaka itu tidak lebih nyata daripada jendela tempat ia muncul.

Bagi mereka yang masa remajanya diracuni oleh histeria nasionalis setelah peristiwa 11 September, pidato publik tidak lain adalah serangkaian kebohongan dan ruang publik adalah tempat di mana segala sesuatunya bisa meledak (meskipun tidak pernah meledak). Didera oleh keinginan yang samar-samar untuk sesuatu yang akan terjadi – tanpa pernah membayangkan bahwa kita dapat mewujudkannya sendiri –

kita diselamatkan oleh homogenitas hambar internet, menemukan perlindungan di antara teman-teman yang tidak pernah kami temui, yang seluruh keberadaannya adalah serangkaian seruan dan gambar-gambar konyol, yang satu-satunya wacana adalah gosip komoditas. Keamanan dan kenyamanan telah menjadi semboyan kita. Kita melalui dunia fisik tanpa tersentuh atau tergerak. Kita menggembalakan kekosongan kita dari satu tempat ke tempat lain.

Namun, kita bisa bersyukur atas kemelaratan kita: demistifikasi sekarang menjadi sebuah kondisi, bukan proyek. Kehidupan kampus akhirnya tampak seperti apa adanya: sebuah mesin untuk menghasilkan produsen dan konsumen yang patuh. Bahkan waktu luang pun merupakan sebuah bentuk pelatihan kerja. Para idiot di rumah-rumah perkumpulan mabuk-mabukan sampai teler dengan semua dedikasi pengacara yang bekerja lembur di kantor. Anak-anak sekolah menengah atas merokok ganja dan membolos sekarang menggunakan Adderall dan mulai bekerja. Kami menggerakkan pabrik ijazah di atas treadmill gym. Kami berlari tanpa lelah dalam lingkaran elips.

Maka, tidak masuk akal jika kita menganggap kampus ini sebagai menara gading di Arcadia, sebagai tempat yang indah atau tidak berguna. “Work hard, play hard” telah menjadi moto yang terlalu menggebu-gebu dari sebuah generasi yang sedang berlatih untuk... apa? – Menggambar hati di atas busa cappuccino atau memasukkan nama dan nomor ke dalam database. Masa depan tekno-kapitalisme Amerika yang gemerlap telah lama dikemas dan dijual ke Cina untuk

dipinjamkan selama beberapa tahun. Ijazah dari kampus sekarang tidak lebih berharga daripada saham General Motors.

Kita bekerja dan berhutang untuk bekerja dan berhutang. Dan pekerjaan yang kita upayakan adalah pekerjaan yang sudah kita miliki. Hampir tiga perempat dari mahasiswa bekerja saat kuliah, banyak yang bekerja penuh waktu; untuk sebagian besar, tingkat pekerjaan yang kita dapatkan saat menjadi mahasiswa sama dengan pekerjaan yang menanti setelah wisuda. Sementara itu, apa yang kita peroleh bukanlah pendidikan; melainkan utang. Kita bekerja untuk menghasilkan uang yang telah kita keluarkan dan tenaga kerja kita di masa depan telah dijual di pasar yang paling buruk. Rata-rata utang pinjaman mahasiswa meningkat 20 persen dalam lima tahun pertama abad ke-21 – 80-100 persen untuk mahasiswa kulit berwarna. Volume pinjaman mahasiswa – angka yang berbanding terbalik dengan pendanaan negara untuk pendidikan – meningkat hampir 800 persen dari tahun 1977 hingga 2003. Apa yang kita dapatkan dari pinjaman uang kuliah adalah hak istimewa untuk melakukan pembayaran bulanan selama sisa hidup kita. Apa yang kita pelajari adalah koreografi kredit: Anda tidak dapat berjalan ke kelas tanpa ditawari selembar plastik dengan bunga 20 persen. Mahasiswa jurusan keuangan kemarin membeli rumah musim panas mereka dengan masa depan yang suram seperti jurusan humaniora saat ini.

Ini adalah prospek yang telah kita persiapkan sejak sekolah menengah pertama. Kita yang datang ke sini untuk mendapatkan hak istimewa disahkan untuk menyerahkan masa muda kita pada rentetan tutor, serangkaian tes psikologi,

operasi layanan publik yang wajib dilakukan – sebuah kompilasi sinis dari setengah kebenaran menuju profil lamaran yang lengkap. Tidak heran jika kita mulai menghancurkan diri kita sendiri begitu kita lepas dari jeratan nasihat orang tua. Di sisi lain, kita yang datang ke sini untuk mengatasi kekurangan ekonomi dan sosial keluarga kita tahu bahwa untuk setiap orang yang "berhasil", ada sepuluh orang lain yang akan menggantikannya – bahwa logika di sini adalah zero-sum. Lagi pula, status sosial ekonomi tetap menjadi penentu terbaik bagi prestasi mahasiswa. Kita yang disebut "imigran", "minoritas" dan "orang kulit berwarna" oleh demografi sebagai "orang asing", telah diberitahu untuk percaya pada aristokrasi prestasi. Namun, kita tahu bahwa kita dibenci bukan karena prestasi kita, tetapi justru karena mereka yang membuat kita dibenci. Dan kita tahu bahwa rantai yang menjerat dapat membebaskan diri kita dari kekerasan asal-usul kita yang justru mereproduksi kesengsaraan masa lalu di masa kini bagi orang lain dan di tempat lain.

Jika kampus mengajarkan kita terutama bagaimana cara berhutang, bagaimana menyia-nyiakan tenaga kerja kita, bagaimana menjadi mangsa kecemasan-kecemasan kecil, maka kampus mengajarkan kita bagaimana menjadi konsumen. Pendidikan adalah sebuah komoditi seperti hal lain yang kita inginkan tanpa perlu kita pedulikan. Ia adalah sebuah barang dan membuat para pembelinya menjadi barang. Posisi masa depan seseorang dalam sistem, hubungannya dengan orang lain, dibeli pertama-tama dengan uang dan kemudian menunjukkan kepatuhan. Pertama kita membayar, kemudian kita "bekerja keras". Dan disinilah terjadi perpecahan: seseorang menjadi komandan sekaligus yang diperintah,

konsumen sekaligus yang dikonsumsi. Sistem itu sendiri yang dipatuhi, gedung-gedung dingin yang memaksakan kepatuhan. Mereka yang mengajar diperlakukan dengan segala hormat dari sebuah sistem pesan otomatis. Hanya logika kepuasan pelanggan yang diperoleh di sini: apakah pelajarannya mudah? Apakah dosennya seksi? Apakah orang bodoh bisa mendapatkan nilai A? Apa gunanya memperoleh pengetahuan jika dapat dipanggil dengan beberapa penekanan tombol? Siapa yang butuh ingatan ketika kita memiliki internet? Sebuah pelatihan dalam pemikiran? Anda tidak bisa serius. Sebuah persiapan moral? Ada obat anti depresi untuk itu.

Sementara itu, para mahasiswa pascasarjana, yang konon paling tercerahkan secara politik di antara kita, juga merupakan yang paling patuh. “Pendidikan” yang mereka tekuni tidak lain adalah sebuah fantasi untuk keluar dari jaringan atau keluar dari pasar tenaga kerja. Setiap mahasiswa pascasarjana adalah calon Robinson Crusoe, yang memimpikan ekonomi terpencil yang jauh dari desakan pasar. Tetapi fantasi ini sendiri dipertahankan melalui penyerahan tanpa henti kepada pasar. Tidak ada lagi kontradiksi yang terasa dalam mengajarkan kritik total terhadap kapitalisme di siang hari dan memoles pembicaraan tentang pekerjaan di malam hari. Bahwa kesenangan kita adalah kerja keras kita yang membuat gejala-gejala ini menjadi lebih mudah dikelola. Estetika dan politik runtuh karena penggantian ideologi dengan sejarah: minuman keras, beaux arts dan seminar lain tentang pertanyaan tentang keberadaan, keburama yang terus menerus, setiap piksel yang dibayar oleh seseorang di suatu tempat, entah di mana, entah di sini, di mana semua yang tampak adalah baik dan semua barang tampak dapat diperoleh dengan kredit.

Sekolah pascasarjana hanyalah sisa-sisa usang dari sistem feodal yang diadaptasi ke dalam logika kapitalisme – dari ketinggian para profesor yang memerintah hingga jajaran asisten dosen dan staf yang dibayar dengan itikad buruk. Semacam monastisisme mendominasi di sini, dengan semua ritual Gotik dari biara Benediktin dan semua klaim teologis yang aneh untuk kemuliaan pekerjaan itu, altruisme yang esensial. Para bawahan terlalu senang menjadi asisten para profesor, tidak dapat melakukan perhitungan yang menunjukkan bahwa sembilan per sepuluh dari kami akan mengajar 4 mata kuliah setiap semester untuk menambah gaji sepersepuluh orang yang menopang fiksi bahwa kami semua dapat menjadi orang yang sama. Tentu saja saya akan menjadi bintang, saya akan mendapatkan pekerjaan dengan masa kerja yang panjang di kota besar dan pindah ke lingkungan yang baru.

Kita akhirnya menafsirkan tesis ke-11 Marx tentang Feuerbach: “Para filsuf hanya menafsirkan dunia dengan berbagai cara; padahal intinya adalah mengubahnya”. Paling banter, kita belajar keterampilan seperti burung phoenix yang sampai pada batas-batas kritik dan binasa di sana, hanya untuk memulai lagi dari akar yang tampaknya tidak dapat dihilangkan. Kita mengagumi bagian pertama dari pertunjukan ini: pertunjukan ini menerangi jalan kita. Tetapi kita menginginkan alat untuk menerobos titik pemikiran bunuh diri, yaitu dalam praktik.

Orang-orang yang mempraktikkan “kritik” juga merupakan orang-orang yang paling rentan terhadap sinisme. Tetapi jika sinisme hanyalah bentuk terbalik dari antusiasme, maka di

balik setiap akademisi kiri yang frustrasi ada seorang radikal yang tersembunyi. Mengangkat bahu, wajah kusam, merasa malu saat membahas fakta bahwa AS membunuh satu juta orang Irak antara tahun 2003 dan 2006, bahwa setiap sen yang diperas dari warga termiskin di Amerika disalurkan ke industri perbankan, bahwa laut akan naik, miliaran orang akan mati dan tidak ada yang bisa kita lakukan tentang hal itu – sikap tidak nyaman ini berasal dari perasaan seseorang yang tertarik antara apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya terjadi dalam pemikiran Kiri saat ini. Di satu sisi, kita merasa bahwa tidak ada alternatif lain, namun di sisi lain, kita juga merasa bahwa dunia lain itu mungkin.

Kami tidak akan ngeyel. Sintesis dari posisi-posisi ini ada di depan mata kita: dunia lain tidaklah mungkin; dunia lain itu perlu. Yang seharusnya dan yang ada adalah satu. Keruntuhan ekonomi global ada di sini dan saat ini.

II

Kampus tidak memiliki sejarahnya sendiri; sejarahnya adalah sejarah kapital. Fungsi utamanya adalah reproduksi hubungan antara modal dan tenaga kerja. Meskipun bukan sebuah perusahaan yang dapat dibeli dan dijual, yang membayar pendapatan kepada para investornya, kampus negeri tetap menjalankan fungsi ini seefisien mungkin dengan semakin mendekati bentuk korporasi dari mitra kerjanya. Apa yang kita saksikan sekarang adalah hasil akhir dari proses ini, di mana bentuk lembaga pendidikan memberi jalan bagi perampingan korporat.

Bahkan pada masa keemasan kapitalisme yang terjadi setelah Perang Dunia II dan berlangsung hingga akhir tahun 1960-an, kampus liberal telah tunduk pada modal. Pada puncak pendanaan publik untuk pendidikan tinggi, pada tahun 1950-an, kampus telah dirancang ulang untuk menghasilkan teknokrat dengan keahlian yang diperlukan untuk mengalahkan "komunisme" dan mempertahankan hegemoni Amerika Serikat. Perannya selama Perang Dingin adalah untuk melegitimasi demokrasi liberal dan mereproduksi masyarakat imajiner yang terdiri dari warga negara yang bebas dan setara – justru karena tidak ada yang bebas dan tidak ada yang setara.

Namun, jika fungsi ideologis kampus negeri ini setidaknya didanai dengan baik setelah Perang Dunia Kedua, situasi tersebut berubah secara permanen pada tahun 1960-an dan tidak ada upaya sosial-demokratis apa pun yang dapat mengembalikan dunia yang telah mati setelah ledakan pascaperang. Antara tahun 1965 dan 1980, tingkat keuntungan mulai menurun, pertama di AS, kemudian di seluruh dunia

industri. Kapitalisme, ternyata, tidak dapat mempertahankan kehidupan yang baik yang dimungkinkannya. Bagi kapital, kelimpahan muncul sebagai produksi yang berlebihan, sedangkan bebas dari pekerjaan sebagai pengangguran. Dimulai pada tahun 1970-an, kapitalisme memasuki kemunduran di mana pekerjaan tetap menjadi tidak penting dan upah kelas pekerja mengalami stagnasi, sementara mereka yang berada di puncak diberi imbalan atas ramalan keuangan yang tidak jelas, yang dengan sendirinya terbukti tidak berkelanjutan.

Untuk pendidikan publik, kemerosotan yang berkepanjangan berarti menurunnya pendapatan pajak karena menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan prioritas keringanan pajak untuk perusahaan-perusahaan yang terdesak. Perampokan terhadap kas negara melanda California dan seluruh negara bagian lainnya pada tahun 1970-an. Hal ini terus berlanjut dengan setiap penurunan siklus bisnis. Meskipun tidak secara langsung terikat dengan pasar, kampus dan akibatnya tunduk pada logika pemotongan biaya yang sama dengan industri lain: penurunan pendapatan pajak telah membuat pemutusan hubungan kerja yang tak terelakkan. Pensiunnya para profesor tidak memberi jalan bagi pekerjaan dengan masa kerja yang pasti, kecuali bagi asisten dosen dan dosen yang melakukan pekerjaan yang sama dengan bayaran yang lebih rendah. Biaya kuliah meningkat sebagai kompensasi atas pemotongan, sementara pekerjaan yang dibayar mahasiswa untuk pelatihan hilang begitu saja.

Di tengah krisis saat ini, yang akan berlangsung lama dan berlarut-larut, banyak orang di kalangan kiri yang ingin

kembali ke masa keemasan pendidikan publik. Mereka secara naif membayangkan bahwa krisis saat ini adalah kesempatan untuk menuntut kembalinya masa lalu. Tetapi program-program sosial yang bergantung pada tingkat keuntungan yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang kuat sudah tidak ada lagi. Kita tidak dapat tergoda untuk melakukan upaya sia-sia untuk mendapatkan sesuatu yang tidak dapat diperbaiki sambil mengabaikan fakta yang jelas bahwa tidak ada "kampus publik" yang otonom dalam masyarakat kapitalis. Kampus tunduk pada krisis kapitalisme yang sesungguhnya dan kapital tidak membutuhkan program pendidikan yang liberal. Fungsi kampus selalu mereproduksi kelas pekerja dengan melatih para pekerja masa depan sesuai dengan kebutuhan kapital yang terus berubah. Krisis kampus saat ini adalah krisis reproduksi kelas pekerja, krisis periode di mana kapital tidak lagi membutuhkan kita sebagai pekerja. Kita tidak dapat membebaskan kampus dari desakan pasar dengan menyerukan kembalinya sistem pendidikan publik. Kita hidup di ujung logika pasar yang menjadi dasar dari sistem tersebut. Satu-satunya otonomi yang dapat kita harapkan ada di luar kapitalisme.

Apa artinya ini bagi perjuangan kita adalah bahwa kita tidak bisa mundur ke belakang. Perjuangan mahasiswa lama adalah peninggalan dari dunia yang telah lenyap. Pada tahun 1960-an, ketika ledakan pasca-perang baru saja mulai terurai, kaum radikal di dalam lingkungan kampus memahami bahwa dunia lain adalah mungkin. Muak dengan manajemen teknokratis, ingin mematahkan rantai masyarakat yang konformis dan menolak pekerjaan yang terasingkan sebagai hal yang tidak perlu di zaman yang penuh dengan kelimpahan ini, para mahasiswa mencoba menyelaraskan diri mereka dengan

kelompok-kelompok radikal kelas pekerja. Namun, bentuk radikalisasi mereka, yang terlalu rapuh terkait dengan logika ekonomi kapitalisme, mencegah keselarasan itu untuk bertahan. Karena perlawanan mereka terhadap perang Vietnam memfokuskan kritik pada kapitalisme sebagai mesin perang kolonial, tetapi tidak cukup pada eksploitasi tenaga kerja domestik, para mahasiswa dengan mudah terpecah dari kelas pekerja yang menghadapi masalah-masalah yang berbeda. Pada era senja dari ledakan pasca-perang, kampus tidak dikuasai oleh kapital seperti sekarang dan para mahasiswa tidak secara intensif mengalami proletarisasi oleh hutang dan pasar tenaga kerja yang hancur.

Itulah mengapa perjuangan kita pada dasarnya berbeda. Kemiskinan hidup mahasiswa telah menjadi akhir dari segalanya: tidak ada jalan keluar yang dijanjikan. Jika krisis ekonomi pada tahun 1970-an muncul untuk mematahkan krisis politik pada tahun 1960-an, fakta bahwa saat ini krisis ekonomi mendahului pemberontakan politik yang akan datang berarti kita akhirnya dapat menggantikan kooptasi dan netralisasi perjuangan masa lalu tersebut. Tidak akan ada jalan kembali ke keadaan normal.

III

Kita berupaya mendorong perjuangan kampus hingga ke batas-batasnya.

Meskipun kita mengecam privatisasi kampus dan sistem tata kelola yang otoriter, kita tidak menuntut reformasi struktural. Kami tidak menuntut kampus yang bebas, tetapi masyarakat yang bebas. Sebuah kampus yang bebas di tengah-tengah masyarakat kapitalis adalah seperti sebuah ruang baca di dalam penjara; ia hanya berfungsi sebagai pengalih perhatian dari kesengsaraan hidup sehari-hari. Sebaliknya, kami berusaha untuk menyalurkan kemarahan para mahasiswa dan pekerja yang dirampas ke dalam sebuah pernyataan perang.

Kita harus mulai dengan mencegah kampus berfungsi. Kita harus mengganggu aktivitas normal tubuh dan benda-benda lalu membuat pekerjaan dan kelas terhenti. Kita akan memblokade, menduduki dan mengambil apa yang menjadi milik kita. Alih-alih melihat gangguan-gangguan tersebut sebagai hambatan untuk berdialog dan saling memahami, kita melihatnya sebagai apa yang harus kita katakan, sebagai cara kita dipahami. Ini adalah satu-satunya posisi yang berarti untuk diambil ketika krisis memperlihatkan kepentingan-kepentingan yang berlawanan di dasar masyarakat. Seruan untuk persatuan pada dasarnya kosong. Tidak ada titik temu antara mereka yang menjunjung tinggi status quo dan mereka yang berusaha menghancurkannya.

Perjuangan di kampus adalah salah satu di antara banyak perjuangan, satu sektor di mana siklus penolakan dan pemberontakan baru telah dimulai – di tempat kerja,

perkampungan dan daerah kumuh. Semua masa depan kita saling terkait, sehingga gerakan kita harus bergabung dengan gerakan-gerakan lainnya, menembus tembok-tembok kompleks kampus dan tumpah ke jalan-jalan. Dalam beberapa minggu terakhir, para guru sekolah negeri di Bay Area, karyawan BART dan para pengangguran telah mengancam akan melakukan demonstrasi dan pemogokan. Masing-masing gerakan ini menanggapi aspek yang berbeda dari serangan kapitalisme yang dihidupkan kembali oleh kelas pekerja di saat krisis. Dilihat secara terpisah, masing-masing tampak kecil, nyaris tidak terlihat, tanpa harapan untuk berhasil. Namun, jika digabungkan, mereka menunjukkan kemungkinan penolakan dan perlawanan yang meluas. Tugas kita adalah untuk menjelaskan kondisi-kondisi umum yang, seperti air yang tersembunyi, memberi makan setiap perjuangan.

Kita telah melihat kebangkitan semacam ini di masa lalu, pemberontakan yang dimulai dari ruang kelas dan menjalar ke luar untuk menjangkau seluruh masyarakat. Dua tahun yang lalu gerakan anti-CPE di Prancis, yang menentang undang-undang baru yang memungkinkan para majikan memecat para pekerja muda tanpa alasan, membawa banyak orang turun ke jalan. Para siswa sekolah menengah dan kampus, guru, orang tua, anggota serikat pekerja dan para pemuda pengangguran dari banlieue menemukan diri mereka bersama di sisi barikade yang sama. (Namun, solidaritas ini sering kali rapuh. Kerusuhan pemuda imigran di pinggiran kota dan mahasiswa di pusat kota tidak pernah menyatu dan kadang-kadang ketegangan berkobar di antara kedua kelompok tersebut). Para mahasiswa Prancis melihat melalui ilusi kampus sebagai tempat perlindungan dan pencerahan dan mengakui bahwa

mereka hanya dilatih untuk bekerja. Mereka turun ke jalan sebagai pekerja, memprotes masa depan mereka yang tidak menentu. Posisi mereka meruntuhkan sekat-sekat antara kampus dan tempat kerja dan segera mendapat dukungan dari banyak pekerja dan pengangguran dalam sebuah gerakan massal protes proletar.

Seiring dengan berkembangnya gerakan ini, muncul ketegangan yang semakin meningkat antara revolusi dan reformasi. Bentuknya lebih radikal daripada isinya. Sementara retorika para pemimpin mahasiswa hanya berfokus pada kembalinya status quo, aksi-aksi yang dilakukan oleh para pemuda – kerusuhan, mobil-mobil yang dibalikkan dan dibakar, blokade jalan raya dan rel kereta api dan gelombang pendudukan yang menutup sekolah-sekolah menengah atas dan universitas – menunjukkan besarnya kekecewaan dan kemarahan generasi baru ini. Terlepas dari semua ini, bagaimanapun, gerakan ini dengan cepat hancur ketika undang-undang CPE akhirnya dibatalkan. Sementara segmen gerakan yang paling radikal berusaha memperluas pemberontakan menjadi pemberontakan umum melawan kapitalisme, mereka tidak dapat memperoleh dukungan yang signifikan dan demonstrasi, pendudukan dan blokade berkurang dan segera padam. Pada akhirnya, gerakan ini tidak mampu melampaui batasan-batasan reformisme.

Pemberontakan Yunani pada bulan Desember 2008 mendobrak banyak keterbatasan ini dan menandai awal dari siklus baru perjuangan kelas. Diprakarsai oleh para mahasiswa sebagai tanggapan atas pembunuhan seorang pemuda Athena oleh polisi, pemberontakan ini terdiri dari kerusuhan, penjarahan

dan pendudukan kampus, kantor-kantor serikat buruh dan stasiun televisi selama berminggu-minggu. Seluruh distrik keuangan dan perbelanjaan dibakar dan apa yang kurang dari gerakan ini dalam hal jumlah, ia menutupi kekurangannya dalam hal luasnya geografis, menyebar dari satu kota ke kota lain untuk mencakup seluruh Yunani. Seperti di Prancis, ini adalah pemberontakan kaum muda, yang bagi mereka krisis ekonomi merupakan peniadaan masa depan. Para mahasiswa, pekerja rentan dan imigran adalah para protagonis dan mereka mampu mencapai tingkat persatuan yang jauh melampaui solidaritas yang rapuh dari gerakan anti-CPE.

Yang sama pentingnya, mereka hampir tidak mengajukan tuntutan. Meskipun tentu saja beberapa demonstran berusaha mereformasi sistem kepolisian atau mengkritik kebijakan pemerintah tertentu, pada umumnya mereka tidak meminta apa pun dari pemerintah, kampus, tempat kerja atau polisi. Bukan karena mereka menganggap ini adalah strategi yang lebih baik, tetapi karena mereka tidak menginginkan apa pun yang dapat ditawarkan oleh institusi-institusi tersebut. Di sini, isi selaras dengan bentuk; sementara slogan-slogan optimis yang muncul di mana-mana dalam demonstrasi di Perancis bergemuruh dengan gambar-gambar mobil yang terbakar dan kaca-kaca yang pecah, di Yunani, kerusuhan merupakan sarana yang jelas untuk mulai memberlakukan penghancuran seluruh sistem politik dan ekonomi.

Pada akhirnya, dinamika yang menciptakan pemberontakan juga menentukan batasnya. Hal ini dimungkinkan oleh keberadaan infrastruktur radikal yang cukup besar di daerah perkotaan, khususnya lingkungan Exarchia di Athena. Squat,

bar, kafe, dan pusat-pusat sosial, yang sering dikunjungi oleh para mahasiswa dan pemuda imigran, menciptakan lingkungan yang memungkinkan pemberontakan muncul. Namun, lingkungan ini asing bagi sebagian besar pekerja paruh baya, yang tidak melihat perjuangan itu sebagai perjuangan mereka. Meskipun banyak yang menyatakan solidaritas dengan para pemuda yang melakukan kerusuhan, mereka melihatnya sebagai gerakan pendatang – yaitu bagian dari proletariat yang mencari jalan masuk ke pasar tenaga kerja tetapi tidak dipekerjakan secara formal dalam pekerjaan penuh waktu. Pemberontakan, yang masif di kampus-kampus dan daerah pinggiran kota imigran, tidak menyebar ke tempat kerja.

Tugas kita dalam perjuangan saat ini adalah untuk memperjelas kontradiksi antara bentuk dan isi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi untuk transendensi tuntutan reformis dan implementasi dari sebuah isi yang benar-benar komunis. Ketika serikat-serikat buruh dan kelompok-kelompok mahasiswa dan fakultas mendorong berbagai "isu" mereka, kita harus meningkatkan ketegangan hingga jelas bahwa kita menginginkan sesuatu yang lain sama sekali. Kita harus terus menerus mengekspos ketidakjelasan tuntutan-tuntutan demokratisasi dan transparansi. Apa gunanya memiliki hak untuk melihat bagaimana hal-hal yang tidak dapat ditoleransi atau memilih mereka yang akan mengacaukan kita? Kita harus meninggalkan budaya aktivisme mahasiswa, dengan mantra-mantra moralistik tentang anti-kekerasan dan keterikatannya pada isu-isu tunggal. Satu-satunya keberhasilan yang dapat membuat kita puas adalah penghapusan modus produksi kapitalis dan imunitas serta kematian yang dijanjikannya untuk abad ke-21. Semua aksi kita harus mendorong kita ke arah

komunisasi, yaitu reorganisasi masyarakat sesuai dengan logika memberi dan menerima secara bebas, penghapusan upah, bentuk nilai, kerja paksa dan pertukaran. Pendudukan akan menjadi taktik yang penting dalam perjuangan kita, tetapi kita harus melawan kecenderungan untuk menggunakannya dengan cara yang reformis. Penggunaan strategis yang berbeda dari pendudukan menjadi jelas pada bulan Januari lalu ketika para mahasiswa menduduki sebuah gedung di New School di New York. Sekelompok teman, sebagian besar mahasiswa pascasarjana, memutuskan untuk mengambil alih Student Center dan mengklaimnya sebagai ruang yang dibebaskan untuk mahasiswa dan publik. Tak lama kemudian, banyak yang bergabung, namun banyak di antara mereka yang lebih suka menggunakan aksi tersebut sebagai alat untuk memenangkan reformasi, khususnya untuk menggulingkan presiden sekolah. Perbedaan-perbedaan ini semakin memuncak saat pendudukan berlangsung. Sementara para mahasiswa reformis berfokus untuk meninggalkan gedung dengan konsesi nyata dari pemerintah, yang lain menghindari tuntutan sama sekali. Mereka melihat titik pendudukan sebagai penciptaan celah sesaat dalam ruang dan waktu kapitalis, sebuah penataan ulang yang menggambarkan sketsa masyarakat baru. Kami berpihak pada posisi anti-reformis ini. Meskipun kita tahu bahwa zona-zona bebas ini hanya bersifat parsial dan sementara, ketegangan yang mereka tunjukkan antara yang nyata dan yang mungkin terjadi dapat mendorong perjuangan ke arah yang lebih radikal.

Kami berniat untuk menggunakan taktik ini hingga menjadi umum. Pada tahun 2001, para piquetero Argentina pertama menyarankan bentuk perjuangan rakyat di sana: blokade jalan

yang menghentikan peredaran barang dari satu tempat ke tempat lain. Dalam beberapa bulan, taktik ini menyebar ke seluruh negeri tanpa koordinasi formal antar kelompok. Dengan cara yang sama, pengulangan dapat membangun pendudukan sebagai metode pemberontakan yang naluriah dan langsung dilakukan baik di dalam maupun di luar kampus. Kita telah melihat gelombang pengambilalihan baru di AS selama setahun terakhir, baik di kampus-kampus maupun di tempat kerja: New School dan NYU, serta para pekerja di Republic Windows Factory di Chicago, yang melawan penutupan pabrik mereka dengan mengambil alihnya. Sekarang giliran kita.

Untuk mencapai tujuan kita, kita tidak dapat bergantung pada kelompok-kelompok yang memposisikan diri mereka sebagai perwakilan kita. Kita bersedia bekerja sama dengan serikat pekerja dan asosiasi mahasiswa jika dirasa bermanfaat, tetapi kita tidak mengakui otoritas mereka. Kita harus bertindak atas nama kita sendiri secara langsung, tanpa mediasi. Kita harus memutuskan hubungan dengan kelompok-kelompok yang berusaha membatasi perjuangan dengan menyuruh kita untuk kembali bekerja atau kuliah atau untuk bernegosiasi atau untuk berdamai. Hal ini juga terjadi di Perancis. Seruan awal untuk melakukan protes dilakukan oleh asosiasi pelajar sekolah menengah dan kampus nasional dan oleh beberapa serikat buruh. Akhirnya, ketika kelompok-kelompok perwakilan mendesak untuk tenang, kelompok-kelompok lainnya terus maju. Dan di Yunani, serikat-serikat buruh menunjukkan karakter kontra-revolusioner mereka dengan membatalkan pemogokan dan menyerukan untuk menahan diri.

Sebagai alternatif dari digiring oleh perwakilan, kami menyerukan kepada para mahasiswa dan pekerja untuk mengorganisir diri mereka sendiri di seluruh jalur perdagangan. Kami mendesak mahasiswa, asisten dosen, dosen, fakultas, pekerja layanan dan staf untuk mulai bertemu bersama untuk mendiskusikan situasi mereka. Semakin kita mulai berbicara satu sama lain dan menemukan kepentingan bersama, semakin sulit bagi pihak administrasi untuk mengadu domba kita dalam kompetisi tanpa harapan untuk mendapatkan sumber daya yang semakin menipis. Perjuangan baru-baru ini di NYU dan New School menderita karena tidak adanya ikatan yang mendalam ini dan jika ada pelajaran yang dapat dipetik dari hal tersebut adalah bahwa kita harus membangun jaringan solidaritas yang kuat berdasarkan pengakuan akan adanya musuh bersama. Jaringan-jaringan ini tidak hanya membuat kita tahan terhadap pemulihan dan netralisasi, tetapi juga memungkinkan kita untuk membangun jenis ikatan kolektif yang baru. Ikatan-ikatan ini adalah dasar nyata dari perjuangan kita.

Sampai jumpa di barikade.

Meneliti dan Hancurkan

***

Diambil dari DudukDuduk

Diterjemahkan oleh Mikayla

(Dipublikasikan pertama kali pada Mei 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)